

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Hubungan Internasional

Hubungan Internasional atau *International Relations* adalah ilmu yang mempelajari interaksi manusia dalam konteks hubungan yang dilakukan melewati batas negara. Sebagai bagian dari ilmu sosial, ilmu hubungan internasional merupakan disiplin ilmu yang dinamis, berkembang menyesuaikan dengan perkembangan jaman. Oleh karena itu, kajian, teori, konsep, dan pendekatan yang digunakan dapat menyesuaikan dengan perkembangan dunia internasional (Hadiwinata, 2017).

Hubungan internasional pada dasarnya adalah bentuk interaksi-interaksi yang dilakukan negara-dengan negara sebagai aktor nya ataupun kelompok masyarakat dengan masyarakat lainnya. Interaksi ini didorong oleh ketergantungan dari negara kecil terhadap negara besar dan bertambah kompleks nya kehidupan masyarakat internasional yang pada akhirnya membentuk hubungan internasional. Dari interdependensi ini maka tidak mungkin untuk sebuah negara tidak melakukan interaksi dengan negara lain bahkan menutup diri dari dunia luar, karena pada hakikatnya sebuah negara memerlukan negara lain untuk memenuhi kebutuhan negaranya.

Dunia yang sebelumnya ditentukan oleh peperangan yang terjadi selama berabad-abad dan memberikan dampak negatif berupa kerusakan dan kerugian secara materiil serta banyaknya jumlah dari korban perang, memunculkan rasa keprihatinan dan kesadaran akan pentingnya mencegah terjadinya perang, hal tersebut membuat hubungan internasional secara khusus dibuat dengan tujuan untuk mencegah peperangan dan menciptakan perdamaian (Darmayadi et al., 2015)

Secara tradisional ruang lingkup dalam hubungan internasional hanya berupa hal-hal yang menyangkut masalah keamanan dan kekuasaan sebagai topik utamanya serta negara berperan sebagai aktor utama dalam hubungan internasional. Oleh sebab itu dalam hubungan internasional kontemporer permasalahannya dapat berupa krisis antar negara, perang, perlombaan senjata, hukum internasional dan lain sebagainya. Seiring dengan perkembangan jaman, lahir fenomena-fenomena baru dalam hubungan internasional yang membuat pokok bahasan dalam hubungan internasional kemudian bertambah dan bergeser ke diplomasi, gender, lingkungan dan lainnya termasuk aktor-aktor dalam hubungan internasional (Wijatmadja & Ambarwati, 2016).

Aktor dalam hubungan internasional adalah pihak-pihak yang memainkan peran dan terdapat interaksi yang dilakukan dalam lingkup hubungan internasional. Aktor ini dapat berupa *state actor* dan *non-state actor* yang memiliki entitas seperti mempunyai kapasitas otonom sendiri

dalam menentukan tujuan dan kepentingan, mempunyai kemampuan untuk mendorong manusia dan sumber daya material dalam mencapai kepentingannya dan tindakan-tindakan tersebut harus cukup signifikan dalam mempengaruhi hubungan antar negara atau tindakan aktor non negara dalam sistem global (Kan, 2009).

Adapun aktor-aktor dalam hubungan internasional diantaranya:

1. *States* : aktor utama yang dalam interaksinya negara melakukan/interaksi dengan aktor-aktor lain dalam hubungan internasional yang tujuan adalah mengejar kepentingan nasionalnya.
2. *International Organization* : suatu organisasi yang terdiri dari dua atau lebih negara dibentuk atas dasar sukarela dan memiliki tujuan yang sama dengan kegiatan yang melewati batas negara.
3. *Multinational Cooperation* : perusahaan yang mempunyai anak perusahaan cabang di berbagai negara dan mempunyai kantor pusat.
4. *Terrorist* : diartikan sebagai tindakan yang merujuk pada penggunaan kekerasan atau ancaman yang dapat menimbulkan ketakutan yang dilakukan seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuannya.
5. *Individual*. (Wijatmadja & Ambarwati, 2016)

2.1.2 Kepentingan Nasional

Kepentingan nasional dalam hubungan internasional merupakan tujuan dan ambisi negara, secara ekonomi, militer dan budaya. dalam hubungan internasional terdapat empat elemen yang saling berkaitan dan ikut

andil dalam perkembangan hubungan internasional, antara lain aktor, kepentingan dan kekuasaan. Hubungan internasional berkaitan erat dengan kepentingan nasional, hal tersebut karena interaksi-interaksi yang terbentuk tidak jauh dari kepentingan nasional masing-masing aktor. Keberagaman dari tiap-tiap negara menjadi dasar dalam terciptanya kepentingan Nasional. Terdapat empat jenis dari kepentingan nasional diantaranya ideology, keamanan, ekonomi, dan prestise (Faiza et al., 2020).

Kepentingan nasional merupakan salah satu aspek penting dalam sebuah kebijakan luar negeri suatu negara, dimana hal tersebut berperan dalam menentukan perilaku politik luar negeri suatu negara. Kepentingan nasional atau *national interest* menurut May Rudy adalah tujuan-tujuan yang ingin dicapai sesuai dengan kebutuhan suatu bangsa. Semua negara di dunia memiliki tujuan sama yaitu keamanan dan kesejahteraan. Keamanan yang dimaksud ini adalah keberlangsungan hidup dari rakyatnya dan kebutuhan wilayahnya. Dan juga hal yang menjadi dasar dalam perumusan dan penetapan kepentingan nasional sebuah negara (Rudy, 2002).

Hubungan internasional yang sebelumnya bersifat kompetitif dan konflik tual yang mengutamakan kepentingan nasional seperti peristiwa peperangan merupakan bentuk dari pengejaran kepentingan nasional yang agresif. Namun pada era baru aktor non negara mempunyai kekuasaan dimana aktor tersebut adalah individu maupun kolektif yang dapat memberikan legitimasi kebijakan negara. Berubah nya sifat dari kepentingan nasional yang sebelumnya egois dan agresif menjadi kepentingan nasional

yang individualis dan bersifat membujuk secara halus. Hal tersebut memunculkan eksistensi diplomasi *soft power* dimana terbentuklah ragam diplomasi yang menggunakan publik dan individu ke berbagai bentuk ajakan yang menarik baik di tingkat non negara dan sub negara (Bainus & Rachman, 2018)

2.1.3 Hubungan Bilateral

Hubungan bilateral menurut Thomas Gomart adalah elemen dasar dari hubungan internasional atau bentuk dasar dari permainan diplomatik, dimana kondisi ini digambarkan sebagai hubungan yang saling menguntungkan bagi ke dua pihak atau dua negara yang memiliki kepentingan (Pannier, 2020). Hubungan bilateral adalah hasil dari interaksi dari hubungan dua negara dan merupakan fase penting dari keterlibatan dalam negosiasi internasional, hubungan bilateral sering dilakukan sebagai interaksi strategis karena hubungan bilateral tidak terlepas dari kerjasama yang dilakukan baik antara dua negara dengan letak geografis yang berdekatan maupun yang berjauhan dengan tujuan utamanya adalah menciptakan perdamaian dan persamaan politik ekonomi maupun budaya.

Ketika negara-negara mengakui satu sama lain sebagai negara berdaulat dan setuju untuk mengembangkan hubungan diplomatik, kedua negara ini akan mengirimkan masing-masing perwakilan negaranya seperti duta besar yang berperan sebagai fasilitator dialog bagi kedua negara ini, melalui hubungan bilateral, negara-negara dapat mengembangkan perjanjian yang disesuaikan dan berlaku hanya untuk negara-negara yang melakukan

perjanjian. Tercapainya hubungan bilateral adalah bentuk dari kesepakatan antar dua negara yang memiliki tujuan untuk memenuhi kepentingan nasionalnya dalam usaha dalam menyelenggarakan politik luar negerinya masing-masing. Tujuan nasional yang ingin dicapai suatu bangsa dapat dilihat dari kepentingan nasional yang sudah dirumuskan oleh pemimpin-pemimpin negara.

2.1.4 Diplomasi

Definisi diplomasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sebuah urusan atau penyelenggaraan perhubungan resmi antar negara, atau urusan kepentingan yang ingin dicapai sebuah negara melalui perantaraan wakil-wakilnya di negara lain. Selain itu, diplomasi juga adalah kecakapan dalam menggunakan kata-kata yang tepat dalam hal hubungan antar negara. pemilihan kata ini harus dapat menguntungkan bagi masing-masing pihak, seperti kecakapan dalam perundingan, mengemukakan pendapat dan menjawab pertanyaan (*Diplomasi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*, n.d.).

Menurut KM Panikkar diplomasi adalah seni yang mementingkan kepentingan suatu negara dalam hubungannya dengan negara lain, dalam konteks ini adalah kepentingan nasionalnya dalam dunia internasional. Dalam pandangan lain diplomasi menekan negosiasi perjanjian sebagai posisi tawar-menawar dengan negara lain. Diplomasi sangat erat kaitannya dengan penyelesaian masalah dengan menggunakan cara-cara damai (Rendi, Prayuda, Rio, 2019). Diplomasi juga dapat diartikan sebagai keseluruhan dari

pengetahuan dan dasar-dasar yang diperlukan dalam pelaksanaan berbagai kegiatan resmi yang dilakukan antar negara (Kluber,1960). Dari definisi tersebut, diplomasi dapat diaplikasikan dalam keadaan apapun baik dalam keadaan damai maupun peperangan, karena diplomasi dapat mencakup berbagai ide pengelolaan masalah internasional, pengelolaan pertukaran informasi, dan pengendalian hubungan luar negeri.

Ketika sebuah negara membuat kebijakan luar negeri, hal tersebut dilakukan untuk kepentingan nasionalnya sendiri yang dibentuk oleh berbagai faktor. Kebijakan luar negeri ini memiliki dua unsur utama yaitu strategi dan pelaksanaannya. Interaksi yang dilakukan antar negara juga dianggap sebagai politik luar negeri. Interaksi-interaksi ini biasanya dilakukan oleh pemerintah melalui diplomasi. Ketika interaksi ini dilakukan oleh sebuah negara dengan negara lain tanpa adanya diplomasi, maka kebijakan luar negeri negara tersebut akan dibatasi dan berakhir pada konflik yang dapat berupa sanksi ekonomi maupun perang. Maka dari itu, diplomasi merupakan alat penting yang diperlukan dalam pelaksanaan pencapaian kepentingan nasional sebuah negara dalam sistem internasional saat ini (McGlinchey, 2022).

Dari beberapa pengertian mengenai diplomasi, diplomasi dapat diartikan sebagai sebuah seni dalam bernegosiasi yang dilakukan oleh aktor-aktor diplomasi dengan aktor negara lain dengan tujuan sebagai pemenuhan kepentingan Nasional. Menurut Devin Guellaume diplomasi memiliki peran strategis dalam mempromosikan kepentingan nasional dan penataan negosiasi

internasional. Melalui kementerian luar negeri, kedutaan besar, dan konsulat, diplomasi bilateral menjadi alat yang tepat dalam mengejar kepentingan negara, baik melalui perdagangan dan investasi, atau dengan mempromosikan citra dan budaya suatu negara (Pannier, 2020,20).

Menurut Mohammad Shoelhi dalam bukunya “*Diplomasi: Praktik Komunikasi Internasional*” (Shoelhi, 2018) diplomasi memiliki banyak ragam. Beberapa ragam diplomasi ini adalah:

1. Diplomasi Preventif

Diplomasi ini biasa dilakukan saat masyarakat sedang dalam suasana darurat yang memungkinkan munculnya konflik besar atau bahkan perang. Diplomasi ini menjadi pilihan tepat untuk dilakukan dengan tujuan mencegah pecahnya perang atau konflik besar tersebut.

2. Diplomasi Ekonomi

Diplomasi ini merupakan hasil dari dampak pasca Perang Dunia II yang dilakukan oleh negara besar terhadap negara bekas jajahan dengan cara menanamkan pengaruhnya melalui bantuan ekonomi sebagai sarana utamanya. Dalam praktiknya saat ini, diplomasi ekonomi adalah salah satu upaya dalam memperoleh kepentingan nasional yang sudah banyak dilakukan oleh sebagian besar negara-negara di dunia. maka dari itu, diplomasi ini juga dikenal sebagai *shop-keeper diplomacy*.

3. Diplomasi Publik (*Soft Power Diplomacy*)

Konsep *soft power diplomacy* atau menggunakan cara-cara lunak diperkenalkan pertama kali oleh Joseph Nye seorang dosen di The Kennedy School, Amerika Serikat. Menurut Nye diplomasi soft power merupakan bagian dari diplomasi publik yang memiliki ragam tersendiri. Dalam praktiknya, diplomasi ini menekan gagasan dari pesan-pesan damai bukan dengan mengancam sebagai opsi dalam penyelesaian masalah. Artinya *soft power* ini adalah kemampuan untuk mendapatkan apa yang kita inginkan dari orang lain dengan cara menarik simpati atau memunculkan keterkaitan orang lain, bertolak belakang dengan *hard power* yang didasarkan dengan penggunaan kekuatan militer.

Di era globalisasi implementasi diplomasi publik dengan pendekatan *soft diplomacy* lebih banyak dipilih sebagai alat utama diplomasi saat ini. Diplomasi publik ini dinilai ampuh dan efektif serta mudah dalam pelaksanaannya karena dibantu oleh aktor-aktor non-pemerintah dan secara materi tidak menghabiskan banyak biaya, serta mengedepankan unsur budaya dalam kegiatannya.

1. Diplomasi Multijalur (*Multitrack Diplomacy*)

Diplomasi multijalur merupakan bentuk perluasan dari diplomasi *one track* yaitu diplomasi dilakukan oleh negara sebagai aktor nya. Dalam praktiknya, diplomasi multi jalur ini melibatkan seluruh aktor baik pemerintah dan non pemerintah dalam pelaksanaan kepentingan nasional negara. Bertambahnya aktor *non state* dalam praktik diplomasi membuat pelaksanaan diplomasi multijalur semakin meningkat.

Diplomasi *multi track* menurut (Mujiono & Alexandra, 2019) dalam buku “*Multi Track Diplomacy : Teori dan Studi Kasus*” memaparkan sembilan *track* yang terdapat pada diplomasi multi jalur diantaranya yaitu:

1. *Track One* :Pemerintah
2. *Track Two* : Non Pemerintah/kalangan Profesional *non Governmental organization* (NGO)
3. *Track Three* : Kelompok Bisnis dan perdagangan
4. *Track Four* : private Citizen, jalur ini melibatkan baik individu maupun masyarakat sipil
5. *Track Five* : Aktivis penelitian, pendidikan
6. *Track Six* : Aktivis Advokasi
7. *Track Seven* : Kelompok agama
8. *Track Eight* : Penyedia dana,
9. *Track Nine* : Komunikasi dan Media

Aktor-aktor dalam *Multitrack Diplomacy* ini harus dapat bekerja sama menjalankan fungsinya masing-masing dengan tujuan menjaga persahabatan internasional dan perdamaian dunia. Dalam praktiknya, proses Indonesia memulai diplomasi budaya di Jepang ini diawali dengan terjalinnya hubungan bilateral dan negosiasi sampai tercapainya kerjasama bilateral. Indonesia menggunakan beberapa jalur seperti pemerintah dan non pemerintah, masyarakat sipil dan penyedia dana, serta peran komunikasi dan media dalam melaksanakan diplomasi budayanya.

2.1.5 Diplomasi Budaya

Dalam beberapa dekade terakhir, diplomasi budaya semakin dianggap penting dalam perkembangan dunia internasional. Saat ini, penggunaan kebudayaan sebagai alat diplomasi sudah menjadi kegiatan diplomatik yang hampir dilakukan oleh semua negara. Diplomasi budaya merupakan upaya dinamis yang dilakukan suatu negara dengan menggunakan budaya sebagai komponennya dengan tujuan agar eksistensi negara dapat diakui, mendapat penghormatan luar negeri dan kepentingan bangsa dapat dicapai melalui kerjasama dan pertukaran budaya (Diplomasi, 2019).

Dalam praktiknya istilah budaya seringkali hanya diasosiasikan sebagai seni, sastra dan komponen lainnya yang terlihat dalam budaya (Katerina, 2002). Namun jika dilihat dari konteks diplomasi budaya, budaya harus dianggap sebagai artian yang lebih luas sebagai kumpulan ciri-ciri spiritual, material, intelektual dan emosional yang menjadi identitas dan ciri khas dari sebuah masyarakat.

Dari Teori hubungan internasional, istilah diplomasi ini memiliki berbagai makna yang dapat dikaitkan dengan diplomatik ataupun kebijakan luar negeri dimana diplomasi budaya sebagai instrumen untuk pelaksanaan politik luar negerinya. Definisi dari diplomasi budaya ini memiliki artian yang beragam tergantung pada negara asal dan juga prioritas dari kepentingan politik luar negeri serta lainnya (Pajtinka, 2014). Istilah budaya dalam konteks hubungan internasional, ini mengacu pada

budaya lintas batas negara, dalam keterkaitannya terletak pada fakta bahwa instrument penting negara untuk mengatur budayanya sesuai dengan kebijakan luar negeri dan tujuan negara melakukan kegiatan diplomatik dari hubungan antar negara.

Budaya dapat dimanfaatkan sebagai bagian dari diplomasi dengan tujuan untuk dapat memperkenalkan dan mempromosikan kebudayaan dari suatu negara agar dapat dikenal oleh masyarakat internasional. Aktor-aktor dalam pelaksanaan diplomasi budaya ini bukan hanya dari kalangan aktor negara saja yang artinya seluruh lapisan masyarakat dapat berperan sebagai aktor dalam mengenalkan budaya. Diplomasi budaya secara praktiknya dapat mencakup kegiatan utama, seperti membantu subjek budaya agar dapat menyebarkan budaya nasional dan identitas budaya dari negara yang mengirimkan kepada negara yang menerima (Pajtinka, 2014). Bentuk bantuan ini dapat berupa penyediaan logistik, teknis, organisasi dan segala jenis bantuan lainnya kepada seniman, NGO yang berkaitan, institusi budaya, atlet dan atau objek budaya lainnya. Hal tersebut membuat kebudayaan akan dapat mudah diterima dan menjadi pembuka jalan untuk menjalin kerjasama-kerjasama di berbagai bidang serta sebagai upaya dalam memenuhi kepentingan nasional

Kebijakan dari diplomasi budaya ini sama-sama memiliki tujuan yang sejalan seperti dari kebijakan keamanan ataupun ekonomi, dimana sama-sama memiliki tujuan yang mencerminkan kepentingan nasional suatu negara. Oleh karena itu, kaitannya antara kebijakan budaya dengan

diplomasi budaya ini pada dasarnya terletak pada alatnya dimana diplomasi budaya merupakan alat dari implementasi budaya suatu negara

2.1.6 Kesenian Angklung

Angklung merupakan salah satu wujud kekayaan dari keberagaman dan keunikan budaya Indonesia. Angklung merupakan alat musik tradisional Indonesia yang berbahan dasar bambu yang dimainkan dan akan berbunyi dengan cara digoyangkan. Angklung berasal dari Bahasa Sunda “angkleung-angkleungan” gerakan dari pemain angklung yang menghasilkan suara “klung”. Secara etimologis angklung berasal dari kata “angka” yang artinya nada dan “lung” artinya pecah, maka angklung dapat diartikan sebagai nada yang tidak lengkap (*ANGKLUNG - Direktorat Warisan Dan Diplomasi Budaya, n.d.*).

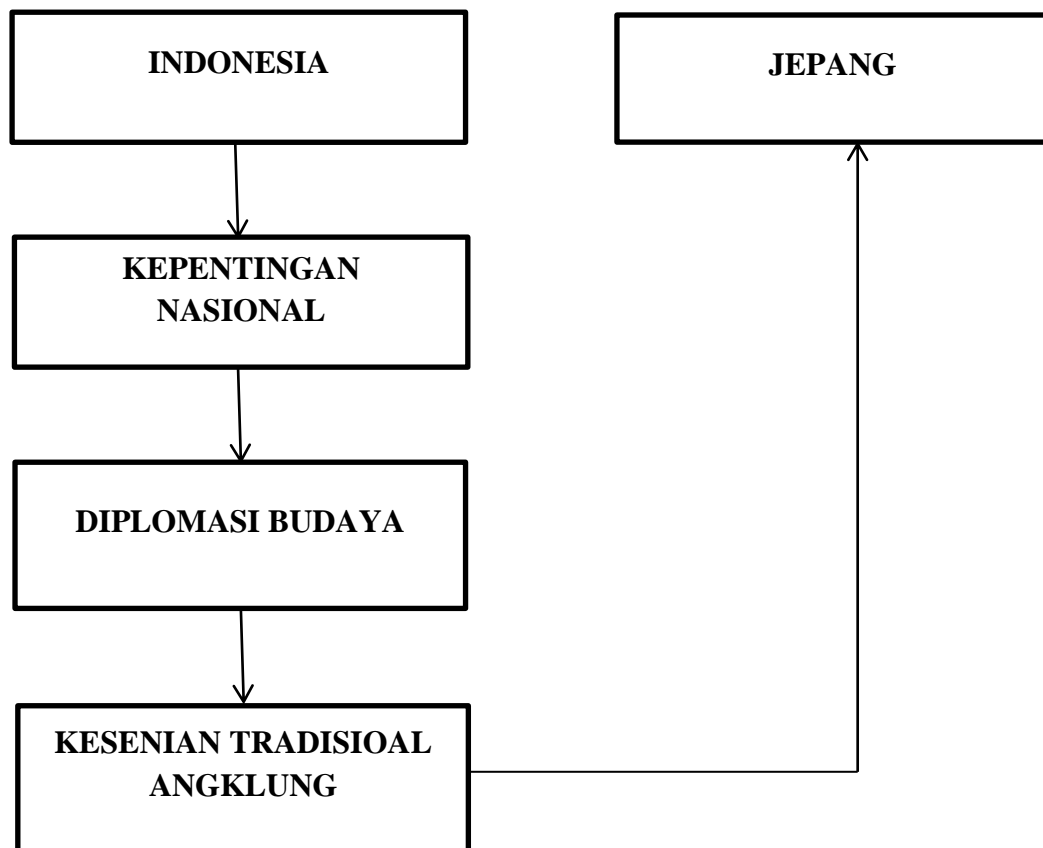
Kesenian tradisional angklung terdiri dari dua sampai empat tabung bambu yang digantung dan diikat dalam bingkai bambu sehingga menghasilkan nada-nada tertentu. Setiap angklung menghasilkan nada atau akor, oleh karena itu angklung dimainkan secara bersama-sama. Angklung sangat kuat dengan adat istiadat, seni dan identitas budaya Indonesia. dahulunya hanya menjadi pengiring dalam menyambut panen besar, kini angklung sudah menjadi bagian dari lembaga-lembaga pendidikan dan sudah dikukuhkan secara resmi oleh UNSESCO pada tahun 2010 (<https://ich.unesco.org/en/RL/indonesian-angklung-00393> diakses pada 26 Mei 2022).

Saat ini penggunaan seni atau budaya untuk dijadikan sebagai instrument diplomasi atau yang disebut sebagai diplomasi budaya “*soft power diplomacy*” sudah banyak dilakukan dalam proses pencapaian kepentingan suatu negara. Salah satunya melalui seni musik. Menurut Keven Locke dan Bernjamin Koen, musik dapat menjadi alat dalam memperbaiki penilaian terhadap persepsi yang menghakimi karena pengaruh music mampu membentuk keseimbangan dalam hal sosial. Seni dan musik dapat menjadi penyembuhan sosial dari kesalahpahaman dan komunikasi yang buruk karena musik dapat memberikan pengaruh dengan mudah tanpa menggiring opini buruk (Hynson, 2017). Dalam hal ini angklung sebagai seni musik yang dianggap sebagai *social healing* mampu dijadikan bagian dari pendidikan budaya dan mengembangkan ekonomi masyarakat hingga dimanfaatkan sebagai pendukung kepentingan nasional Indonesia.

2.1.7 Kerangka Pemikiran

Hubungan Internasional merupakan bentuk interaksi yang dilakukan melewati batas negara yang didasari oleh adanya saling ketergantungan antar negara. dari setiap interaksi-interaksi tersebut pasti ada kepentingan yang ingin dicapai oleh masing-masing pihak. salah satu caranya adalah dengan melakukan hubungan diplomatik dan kerjasama internasional. Seperti halnya yang dilakukan oleh Indonesia. Terjalannya hubungan diplomatik antara Indonesia dan Jepang ini dilatarbelakangi adanya kepentingan-kepentingan yang ingin Indonesia capai.

Hubungan bilateral Indonesia dan Jepang sudah terjalin sejak penandatanganan perjanjian perdamaian yang ditanda tangani oleh Republik Indonesia dan Jepang. Walaupun pada awalnya sempat ada penolakan, namun hubungan keduanya berjalan baik hingga diberbagai sektor baik ekonomi, politik, maritime, dan sosial budaya. Dalam bidang sosial budaya, Indonesia melalui KBRI melakukan berbagai upaya untuk memenuhi kepentingan nasional Indonesia, hal ini dengan dilakukannya diplomasi kebudayaan salah satunya melalui angklung di Jepang. Dalam praktiknya upaya diplomasi budaya melalui angklung diawali dengan misi kebudayaan pagelaran angklung pertama di Jepang yang pentaskan oleh Saung Angklung Udjo dan kemudian berkembang bersamaan dengan donasi kemanusiaan, angklung diberikan sebagai *healing therapy* untuk anak-anak di Jepang lalu digunakan dalam berbagai kegiatan. Kegiatan-kegiatan dalam mempromosikan budaya Indonesia melalui angklung ini bertujuan untuk dapat meningkatkan pengetahuan dan citra Indonesia serta antusiasme masyarakat Jepang terhadap Indonesia sehingga kesempatan terjalinnya sebuah kerjasama semakin besar.



Bagan 2.2 Kerangka Pemikiran

Sumber: diolah oleh peneliti